

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATA KULIAH BERBICARA II BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DI JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA, UNDIKSHASINGARAJA

N .M. Rai Wisudariani, I W. Rasna, I M. Gosong

Program Studi Bahasa, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja Indonesia

e-mail: rai.wisudariani@pasca.undiksha.ac.id,
wayan.rasna@pasca.undiksha.ac.id, made.gosong@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) rancangan bahan ajar MK Berbicara II berbasis pendidikan karakter berdasarkan kebutuhan mahasiswa; (2) tingkat validitas bahan ajar berdasarkan validasi ahli; dan (3) respons pengguna bahan ajar berdasarkan hasil uji lapangan. Subjeknya adalah ahli isi bahan ajar, ahli media dan desain pembelajaran, dosen pengampu mata kuliah Berbicara II dan mahasiswa kelas 2a, 2b Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha tahun ajaran 2012/2013. Prosedur penelitian ini mengadaptasi prosedur penelitian dari Borg dan Gall. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi, angket, wawancara, dan tes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bahan ajar dirancang secara sistematis dan dilandasi oleh nilai pendidikan karakter, (2) tingkat validitas bahan ajar berada pada kualifikasi sangat baik, dan (3) respons pengguna bahan ajar dalam tahap uji lapangan tergolong sangat baik.

Kata kunci : pengembangan bahan ajar, pendidikan karakter

Abstract

This study aims to describe the development of (1) the design of instructional materials Talking MK II based character education based on student needs, (2) the validity of teaching materials based on the expert validation, and (3) user response teaching materials based on field test results. Subject is the content expert instructional materials, media and instructional design expert, lecturer of the course students Speaking II and class 2a, 2b Language and Literature Department of Education of Indonesia, Undiksha academic year 2012/2013. This study adapted the procedure of the research procedures Borg and Gall. The method used to collect data in this study is documentation, observation, questionnaires, interviews, and tests. Results of this study indicate that (1) systematically designed instructional materials and some components of instructional materials containing the value of character education, (2) the validity of teaching materials are in very good qualifications, and (3) user response materials in the test phase field is in excellent condition.

Keywords: development of teaching materials, educational character

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter bukanlah mata kuliah baru yang berdiri sendiri, bukan pula dimasukkan sebagai standar kompetensi dan kompetensi dasar baru. Jika dikaitkan dengan pembelajaran di perguruan tinggi, pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam mata kuliah, pengembangan diri, dan budaya lembaga. Integrasi ke dalam mata kuliah meliputi pemuatan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam materi perkuliahan dan kegiatan belajar-mengajar (Zubaedi, 2011).

Mengacu pada penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam mata kuliah, Mata Kuliah Berbicara II merupakan mata kuliah yang sangat relevan dalam menampung dan menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran di dalam dan di luar kelas. MK Berbicara II adalah salah satu mata kuliah yang termasuk ke dalam kelompok Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha. Mata kuliah yang diprogramkan pada semester II ini merupakan mata kuliah keterampilan berbahasa sebagai lanjutan dari MK Berbicara I. Interaksinya adalah komunikasi interaksional yang berkaitan dengan berbagai masalah dimensi kehidupan bermasyarakat yang diangkat ke dalam konteks berbicara dalam pengajaran bahasa.

Sasaran MK Berbicara II adalah mahasiswa dapat merencanakan komunikasi dengan penekanan pada interaksi di antara para pembicara, keterampilan dalam berpendapat, kemampuan menanggapi pertanyaan dalam diskusi baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar. Dengan demikian, deskripsi materinya adalah berbagai komunikasi interpersonal.

Berdasarkan analisis terhadap kebutuhan dosen pengampu MK Berbicara II dan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam perkuliahan Berbicara II diketahui bahwa dosen dan mahasiswa membutuhkan bahan ajar MK Berbicara yang berorientasi pada nilai-nilai pendidikan karakter. Hasil analisis kebutuhan ini menjadi titik awal peneliti untuk mengembangkan bahan ajar MK Berbicara II berbasis pendidikan karakter.

Mengutip pendapat Belawati (2003:10), bahan ajar menjadi salah satu perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis dan mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran, yakni sebagai acuan bagi pendidik dan peserta didik untuk

meningkatkan efektivitas pembelajaran. Terkait sistematika bahan ajar, salah satu cara nyata dalam menginjeksikan nilai karakter dalam bahan ajar MK Berbicara II adalah melalui pengintegrasian nilai pendidikan karakter dalam setiap komponen bahan ajar. Dalam hal ini, bahan ajar memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap penanaman, pembentukan, dan pengamalan nilai-nilai karakter bangsa. Melalui pengembangan bahan ajar MK Berbicara II berbasis pendidikan karakter diharapkan perkuliahan MK Berbicara II lebih praktis, variatif, aktif, kreatif, menarik, dan dapat mengubah pengetahuan kognitif peserta didik menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut ada tiga tujuan yang dicapai dalam penelitian ini, yakni mendeskripsikan rancangan bahan ajar MK Berbicara II berbasis pendidikan karakter berdasarkan kebutuhan mahasiswa, mendeskripsikan tingkat validitas bahan ajar MK Berbicara II berbasis pendidikan karakter berdasarkan validasi ahli, dan mendeskripsikan respons pengguna bahan ajar MK Berbicara II berbasis pendidikan karakter berdasarkan hasil uji coba lapangan.

Penelitian ini dapat memberikan dua manfaat utama, yaitu berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis berupa pemerdayaan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya pada aspek keterampilan berkomunikasi secara interaksional. Selain itu hasil penelitian ini dapat memantapkan pendidikan karakter di Indonesia, agar suasana mendidik benar-benar mencerminkan aktualisasi diri berlandaskan nilai-nilai karakter bangsa. Manfaat praktis penelitian ini berupa sumbangan pengetahuan bagi semua kalangan yang terlibat dalam dunia pendidikan.

METODE

Pengembangan bahan ajar ini menggunakan rancangan penelitian pengembangan (*Research and Development*). Prosedur penelitian ini mengadaptasi prosedur penelitian pengembangan yang disampaikan oleh Borg dan Gall (1989). Prosedur penelitian ini meliputi (1) penelitian pendahuluan, (2) perencanaan (penyusunan dan validasi), (3) pengembangan bahan ajar, (4) uji coba lapangan tahap awal, (5) revisi bahan ajar, (6) uji coba pemakaian lapangan utama, (7) revisi bahan ajar, (8) desiminasi dan penyebarluasan bahan ajar. Subjek dalam

penelitian ini adalah ahli isi bahan ajar, ahli media dan desain pembelajaran, dosen pengampu mata kuliah Berbicara II dan mahasiswa kelas 2a, 2b Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha tahun ajaran 2012/2013

Penelitian pendahuluan dilakukan untuk mengumpulkan dan mengidentifikasi informasi terkait permasalahan yang dijumpai dalam pembelajaran. Masalah-masalah yang muncul dalam MK Berbicara II diperoleh dari hasil wawancara pada bulan Juni 2012 dengan dosen pengampu MK Berbicara II (Ibu S.A.P Sriasih) dan wawancara dengan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang sedang menempuh MK Berbicara II dan mahasiswa yang telah mengambil MK Berbicara II. Dari hasil identifikasi masalah dapat diketahui kebutuhan mahasiswa dan dosen untuk MK Berbicara II adalah ketersediaan bahan ajar berbasis pendidikan karakter yang didesain dengan langkah-langkah yang sistematis, sehingga mudah dipahami oleh mahasiswa, serta media pembelajaran yang relevan dengan materi yang dibicarakan. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan informasi. Pengumpulan informasi dilakukan untuk mengetahui kebutuhan dari pengguna bahan ajar yang akan dikembangkan. Bahan ajar yang akan dikembangkan adalah bahan ajar berbasis pendidikan karakter sesuai dengan tuntutan lembaga dan kebutuhan mahasiswa. Bahan ajar ini akan dilengkapi dengan permasalahan degradasi moral sebagai bahan permasalahan diskusi yang dikemas melalui tayangan media audiovisual. Bahan diskusi yang ditampilkan melalui media audiovisual diyakini akan dapat memudahkan mahasiswa dalam memahami permasalahan diskusi.

Pada tahap perencanaan, hal-hal yang dilakukan oleh peneliti meliputi penyusunan bahan ajar dan uji ahli pada skala kecil. Dalam tahap penyusunan bahan ajar, silabus, SAP, dan *handout* yang dimiliki dosen pengampu MK Berbicara II dikumpulkan untuk menentukan materi bahan ajar yang akan disusun. Dalam langkah pengumpulan informasi, literatur-literatur terkait materi bahan ajar dikumpulkan untuk digunakan dalam penyusunan bahan ajar.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap penyusunan adalah menyusun bahan ajar MK Berbicara II berbasis pendidikan karakter dan merancang bahan diskusi dalam bentuk media audiovisual. Hal-hal yang dicantumkan dalam bahan ajar, yakni identitas bahan ajar (judul bab, kompetensi dasar, indikator), materi pokok, rangkuman, dan evaluasi perkuliahan.

Media pembelajaran yang dikembangkan dalam MK Berbicara II adalah media audiovisual berupa tayangan degradasi moral berbasis pendidikan karakter sebagai bahan permasalahan diskusi dalam materi pelaksanaan diskusi kelompok kecil.

Bahan ajar yang telah disusun oleh peneliti kemudian divalidasi oleh ahli. Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas bahan ajar yang telah dirancang berdasarkan pemikiran rasional ahli. Ahli isi bahan ajar yang diminta untuk memvalidasi rancangan isi bahan ajar dalam penelitian ini adalah Prof. Dr. I Made Gosong, M.Pd. Ahli desain dan media pembelajaran yang diminta kesediannya untuk memvalidasi desain bahan ajar dan media audiovisual yang digunakan sebagai pelengkap dalam bahan ajar ini adalah Dr. I Made Tegeh, M.Pd. Beliau adalah seorang teknolog pembelajaran dan ahli pembelajaran pada Jurusan Teknologi Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha.

Setelah rancangan bahan ajar divalidasi oleh ahli, peneliti melakukan pengembangan terhadap bahan ajar berdasarkan masukan-masukan dari ahli isi dan ahli media. Bahan ajar yang telah dikembangkan berdasarkan masukan para ahli kemudian diujicobakan pada mahasiswa. Mengingat bahan ajar yang dikembangkan terdiri atas 5 unit bahasan, setiap unit akan diujicobakan oleh peneliti dalam uji coba lapangan awal. Subjek coba pada tahap ini adalah delapan orang mahasiswa kelas IIB, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha. Kedelapan orang mahasiswa tersebut terdiri atas tiga orang mahasiswa dengan nilai A dalam MK Berbicara I, dua orang yang memperoleh nilai B dalam MK Berbicara I, dan tiga orang lagi mahasiswa dengan nilai C. Nilai mahasiswa dalam MK Berbicara I dilihat dari Kutipan Daftar Nilai (KDN) yang telah diisi oleh dosen pengampu MK Berbicara I (Drs. Wayan Wendra, M.Pd.). Dalam tahap ini, mahasiswa dimintai tanggapannya terkait bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran. Hasil uji coba lapangan awal digunakan untuk merevisi bahan ajar.

Setiap tanggapan mahasiswa terkait kekurangan dan kelemahan setiap unit bahan ajar melalui angket dalam uji lapangan awal digunakan oleh peneliti untuk merevisi bahan ajar. Unit bahan ajar yang telah direvisi berdasarkan hasil uji coba lapangan awal kemudian diujicobakan oleh peneliti pada lapangan utama. Pada tahap ini, subjek penelitian adalah mahasiswa kelas IIA pada

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha yang memprogram MK Berbicara II. Dalam tahap ini, mahasiswa diminta tanggapannya terkait penggunaan bahan ajar dalam perkuliahan.

Masukan dan saran terkait hasil uji coba lapangan utama digunakan untuk merevisi dan mengembangkan bahan ajar. Bahan ajar yang telah direvisi berdasarkan hasil uji coba lapangan utama kemudian diproduksi dan digunakan oleh mahasiswa dan dosen dalam perkuliahan.

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu data hasil validasi ahli dan data hasil uji lapangan. Seluruh data yang diperoleh dikelompokkan menurut sifatnya menjadi dua, yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif ini diperoleh dari hasil observasi, pertanyaan angket yang bersifat terbuka dan hasil wawancara. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh melalui hasil tes dan hasil angket tertutup yang berbentuk deskriptif persentase. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah pencatatan dokumentasi, lembar observasi, angket, pedoman wawancara, dan tes. Pencatatan dokumentasi digunakan untuk mendeskripsikan rancangan bahan ajar. Lembar observasi digunakan untuk melihat respons mahasiswa dalam pembelajaran, Angket digunakan untuk mengumpulkan tanggapan ahli isi terkait tingkat validitas bahan ajar dan tanggapan pengguna bahan ajar. Wawancara digunakan untuk mengetahui kesan mahasiswa dan dosen terhadap penggunaan bahan ajar. Sedangkan tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar mahasiswa setelah menggunakan bahan ajar dalam perkuliahan.

Dalam penelitian ini digunakan dua teknik analisis data, yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif dan analisis statistik deskriptif. Teknik analisis deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mengolah data hasil observasi, tanggapan ahli dan pengguna bahan ajar melalui angket terbuka, dan kesan mahasiswa dan dosen sebagai pengguna bahan ajar melalui pedoman wawancara. Teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengolah data angket tertutup dan hasil tes yang diberikan pada akhir perkuliahan dalam tahap uji lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar MK Berbicara II berbasis

nilai pendidikan karakter dirancang secara sistematis, variatif, dan mengandung nilai pendidikan karakter. Adapun susunan bahan ajar ini meliputi: kulit depan bahan ajar (cover depan), halaman prancis, prakata, daftar isi, tinjauan mata kuliah, petunjuk penyajian bahan ajar, peta konsep bahan ajar, petunjuk penggunaan bahan ajar, strategi perkuliahan, dan unit materi bahan ajar. Ada 5 lima unit materi yang dibahas dalam bahan ajar ini. Setiap unit materi bahan ajar terdiri atas beberapa komponen atau bagian, yakni halaman pendahuluan unit bahan ajar, peta kompetensi, uraian materi, kolom info, kolom tips, rangkuman, uji kompetensi, refleksi, daftar pustaka, kunci jawaban dan glosarium. Pada tahap selanjutnya, berdasarkan masukan mahasiswa dalam uji lapangan awal, bagian kunci jawaban dalam bahan ajar ini dihapuskan. Pengorganisasian komponen atau bagian setiap unit bahan ajar ini secara keseluruhan adalah konsisten. Pengorganisasian sajian komponen tiap unit secara sistematis dan konsisten memudahkan pembaca mempelajari materi dalam bahan ajar. Nilai karakter tertuang dalam komponen halaman pendahuluan bahan ajar, kata-kata mutiara dalam halaman pendahuluan bahan ajar, uraian materi, uji kompetensi, dan bagian refleksi.

Tahap validasi bahan ajar berdasarkan validasi ahli isi bahan ajar menunjukkan bahwa dari 15 butir pernyataan dalam angket tertutup, 12 (80%) butir pernyataan diberikan nilai 5 (sangat baik) oleh ahli isi. Tiga butir pernyataan lagi diberikan skor 4 (baik). Berdasarkan data tersebut dapat dihitung persentase tingkat validitas isi bahan ajar sebesar $72 : 75 (\text{skor ideal}) \times 100\% = 96\%$. Setelah dikonversikan dengan tabel konversi, persentase respons yang diberikan oleh ahli isi bahan ajar sebesar 96% menunjukkan bahwa tingkat validitas isi bahan ajar berada pada kualifikasi sangat baik. Komentar dan saran dari ahli isi berkenaan dengan isi bahan ajar yang disampaikan melalui angket terbuka menyangkut kelebihan bahan ajar dari segi struktur atau komposisi bahan ajar yang sudah baik dan variatif. Dalam tahap ini, ahli menyarankan peneliti untuk merevisi beberapa penggunaan bahasa yang masih salah.

Berdasarkan hasil validasi ahli desain dan media pembelajaran, tingkat validitas desain bahan ajar menunjukkan bahwa dari 10 butir pernyataan dalam angket tertutup, 8 (80%) butir pernyataan diberikan nilai 5 (sangat baik) dan dua butir (20%) pernyataan diberikan skor 4 (baik). Dari data tersebut

dapat dihitung persentase tingkat validitas desain bahan ajar sebesar $48 : 50$ (skor ideal) $\times 100\% = 96\%$. Setelah dikonversikan dengan tabel konversi, persentase respons yang diberikan oleh ahli desain dan media bahan ajar sebesar 96% menunjukkan bahwa tingkat validitas desain bahan ajar berada pada kualifikasi sangat baik. Masukan yang diberikan oleh ahli desain dan media pembelajaran dalam angket terbuka menyangkut pencantuman identitas lembaga dalam cover bahan ajar dan gambar dalam uraian materi diberi nomor sesuai bab dan diisi judul.

Hasil tahap validasi ahli desain dan media terhadap bahan diskusi dalam bentuk media audiovisual juga menunjukkan kualifikasi media audiovisual yang melengkapi bahan ajar berada pada kualifikasi sangat baik. Hal ini diperoleh dari hasil angket tertutup yang ditujukan kepada ahli desain dan media pembelajaran. Dari 5 butir pernyataan dalam angket tertutup, 4 (80%) butir pernyataan diberikan nilai 5 (sangat baik) dan satu butir (20%) pernyataan diberikan skor 4 (baik). Dari data tersebut dapat dihitung persentase tingkat validitas desain bahan ajar $24 : 25$ (skor ideal) $\times 100\% = 96\%$. Setelah dikonversikan dengan tabel konversi, persentase respons yang diberikan oleh ahli desain dan media bahan ajar terhadap media audiovisual yang dirancang berada pada kualifikasi sangat baik. Ahli desain dan media pembelajaran memberikan komentar secara umum bahwa media yang digunakan baik dan sesuai dengan topik atau materi yang dibahas. Kekurangan media audiovisual yang meski direvisi menyangkut pemberian sumber yang menunjukkan asal-usul video.

Respons pengguna bahan ajar MK Berbicara II berbasis pendidikan karakter berdasarkan hasil uji coba lapangan diperoleh melalui hasil observasi, hasil angket, hasil wawancara, dan hasil tes pada setiap unit materi hingga tes tengah semester. Secara umum, hasil observasi aktivitas mahasiswa dalam perkuliahan dengan menggunakan bahan ajar menunjukkan bahwa mahasiswa antusias, aktif, dan mandiri dalam perkuliahan. Keantusiasan mahasiswa tampak dari kesungguhan mahasiswa dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen pengampu mata kuliah. Keaktifan mahasiswa terindikasi dari keberanian mahasiswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh dosen dalam perkuliahan. Kemandirian mahasiswa terwujud dalam pengerjaan uji kompetensi, tugas-tugas

yang diberikan tanpa kehadiran dosen di dalam kelas.

Hasil respons pengguna bahan ajar terhadap setiap unit bahan ajar melalui instrumen angket dibagi menjadi 3 bagian yakni, respons dosen pengampu mata kuliah, respons mahasiswa dalam lapangan awal, dan respons mahasiswa dalam lapangan utama. Hasil respons dosen pengampu MK Berbicara II terhadap Unit 1 bahan ajar dalam uji lapangan awal peneliti peroleh pada tanggal 19 Februari 2013. Berdasarkan hasil penilaian dosen pengampu MK Berbicara II melalui angket tertutup dalam tahap uji lapangan awal terhadap penggunaan Unit 1 bahan ajar diketahui bahwa dari 90 butir pernyataan yang disajikan melalui angket tertutup, sebanyak 71 pernyataan (78,9%) diberikan skor 5 oleh dosen pengampu mata kuliah, 18 (20%) pernyataan diberikan skor 4 dan 1 (1,1%) pernyataan diberikan skor 1. Dari data tersebut dapat dihitung persentase tingkat pencapaian bahan ajar Unit 1 sebagai berikut. Jumlah skor yang diberikan (430) : bobot tertinggi (450) $\times 100\% = 96\%$. Setelah dikonversikan dengan tabel konversi, persentase tingkat pencapaian bahan ajar berada pada kualifikasi sangat baik. Berdasarkan masukan yang diberikan oleh dosen pengampu mata kuliah dalam tahap ini, peneliti merevisi sub materi etika bertelepon yang tumpah tindih dengan materi cara menerima dan melakukan panggilan telepon.

Hasil respons mahasiswa terhadap Unit 1 bahan ajar dalam uji lapangan awal peneliti peroleh pada tanggal 19 Februari 2013. Mahasiswa kelas 2b yang dimintai tanggapan terkait penggunaan Unit 1 bahan ajar dalam uji lapangan awal sebanyak 8 orang. Ada 50 pernyataan yang mesti diberikan penilaian oleh mahasiswa dalam tahap ini. Dari 50 pernyataan dalam angket tertutup yang diberikan kepada mahasiswa diketahui bahwa jumlah skor 5 yang diberikan oleh mahasiswa sebanyak 325 (81,25%), jumlah skor 4 sebanyak 71 (17,75%), dan jumlah skor 3 sebanyak 4 (1%). Dari data tersebut dapat dihitung persentase tingkat pencapaian bahan ajar Unit 1 sebagai berikut. Jumlah skor yang diberikan $((325 \times 5) + (71 \times 4) + (4 \times 3))$: bobot tertinggi (2000) $\times 100\% = (1625 + 284 + 12) : (2000) \times 100\% = 1921 : 2000 \times 100\% = 96\%$. Setelah dikonversikan dengan tabel konversi, persentase tingkat pencapaian 96%, berada pada kualifikasi sangat baik. Walaupun Unit 1 bahan ajar berkualitas sangat baik, ada satu dan saran yang menarik disampaikan oleh mahasiswa dalam pertanyaan angket terbuka. Saran

tersebut adalah penghilangan komponen kunci jawaban dalam bahan ajar. Asumsi bahwa kunci jawaban akan membuat mahasiswa enggan menyelesaikan uji kompetensi dengan kemampuannya sendiri meyakinkan peneliti untuk menghapuskan komponen kunci jawaban dalam setiap unit bahan ajar.

Hasil revisi bahan ajar berdasarkan uji lapangan awal kemudian diberikan kepada mahasiswa kelas 2a pada tanggal 21 Februari 2013. Hasil respons mahasiswa terhadap Unit 1 bahan ajar dalam uji lapangan utama peneliti peroleh pada tanggal 8 Maret 2013. Mahasiswa kelas 2a yang dimintai tanggapan terkait penggunaan Unit 1 bahan ajar dalam uji lapangan utama sebanyak 28 orang. Dari 45 butir pernyataan yang disampaikan melalui angket tertutup dalam tahap uji lapangan utama terhadap penggunaan Unit 1 bahan ajar, diketahui bahwa jumlah skor 5 yang diberikan oleh mahasiswa sebanyak 922 (73,18%), jumlah skor 4 sebanyak 324 (25,71%), dan jumlah skor 3 sebanyak 14 (1,11%). Berdasarkan data tersebut dapat dihitung persentase tingkat pencapaian bahan ajar Unit 1 sebagai berikut. Jumlah skor yang diberikan $((922 \times 5) + (324 \times 4) + (14 \times 3))$: bobot tertinggi $(6300) \times 100\% = (4610 + 1296 + 42) : 6300 \times 100\% = 5948 : 6300 \times 100\% = 94,4\%$. Setelah dikonversikan dengan tabel konversi, persentase tingkat pencapaian 94,4%, berada pada kualifikasi sangat baik. Berdasarkan kualifikasi bahan ajar dan saran atau komentar yang diberikan mahasiswa terhadap Unit 1 bahan ajar dalam uji lapangan utama, peneliti tidak perlu merevisi lagi Unit 1 bahan ajar.

Hasil respons dosen pengampu MK Berbicara II terhadap Unit 2 bahan ajar dalam uji lapangan awal peneliti peroleh pada tanggal 5 Maret 2013. Berdasarkan hasil penilaian dosen pengampu MK Berbicara II terhadap 50 butir pernyataan melalui angket tertutup dalam tahap uji lapangan awal terhadap penggunaan Unit 2 bahan ajar, diketahui bahwa jumlah skor 5 yang diberikan oleh dosen pengampu MK Berbicara II sebanyak 34 (68%) dan jumlah skor 4 sebanyak 16 (32%). Dari data tersebut dapat dihitung persentase tingkat pencapaian bahan ajar Unit 2 sebagai berikut. Jumlah skor yang diberikan $((34 \times 5) + (16 \times 4))$: bobot tertinggi $(250) \times 100\% = 234 : 250 \times 100\% = 93,6\%$. Setelah dikonversikan dengan tabel konversi, persentase tingkat pencapaian 93,6%, berada pada kualifikasi sangat baik. berdasarkan saran dosen dalam angket terbuka peneliti menambahkan materi penyiapan topik dan melatih kemampuan berwawancara dalam uraian materi bahan ajar.

Hasil respons mahasiswa terhadap Unit 2 bahan ajar dalam uji lapangan awal peneliti peroleh pada tanggal 5 Maret 2013. Sebanyak 8 orang mahasiswa dimintai tanggapan terkait 45 butir pernyataan dalam angket tertutup. Berdasarkan hasil penilaian mahasiswa melalui angket tertutup dalam tahap uji lapangan awal terhadap penggunaan Unit 2 bahan ajar, diketahui bahwa jumlah skor 5 yang diberikan oleh mahasiswa sebanyak 278 (77%), jumlah skor 4 sebanyak 75 (21%), dan jumlah skor 3 sebanyak 7 (2%). Dari data tersebut dapat dihitung persentase tingkat pencapaian bahan ajar Unit 2 sebagai berikut. Jumlah skor yang diberikan $((278 \times 5) + (75 \times 4) + (7 \times 3))$: bobot tertinggi $(1800) \times 100\% = 1711 : 1800 \times 100\% = 95,5\%$. Setelah dikonversikan dengan tabel konversi, persentase tingkat pencapaian 95,5%, berada pada kualifikasi sangat baik. Dalam tahap ini, ada mahasiswa yang memberikan komentar tema gambar dalam halaman judul kurang mencerminkan orang yang berwawancara, komentar ini menjadi bahan revisi peneliti untuk mengganti gambar dalam halaman judul dengan gambar orang sedang melakukan kegiatan wawancara.

Hasil revisi bahan ajar Unit 2 berdasarkan uji lapangan awal kemudian diberikan kepada mahasiswa kelas 2a pada tanggal 8 Maret 2013. Hasil respons mahasiswa terhadap Unit 2 bahan ajar dalam uji lapangan utama peneliti peroleh pada tanggal 15 Maret 2013. Mahasiswa kelas 2a yang dimintai tanggapan terkait penggunaan Unit 2 bahan ajar dalam uji lapangan utama sebanyak 26 orang. Berdasarkan hasil penilaian mahasiswa melalui angket tertutup dalam tahap uji lapangan utama terhadap penggunaan Unit 2 bahan ajar, diketahui bahwa jumlah skor 5 yang diberikan oleh mahasiswa sebanyak 716 (61%), jumlah skor 4 sebanyak 432 (37%), dan jumlah skor 3 sebanyak 22 (2%). Dari data tersebut dapat dihitung persentase tingkat pencapaian bahan ajar Unit 2 sebagai berikut. Jumlah skor yang diberikan $((716 \times 5) + (432 \times 4) + (22 \times 3))$: bobot tertinggi $(5850) \times 100\% = 5374 : 5850 \times 100\% = 92\%$. Setelah dikonversikan dengan tabel konversi, persentase tingkat pencapaian 92%, berada pada kualifikasi sangat baik. walaupun berkualifikasi sangat baik ada beberapa saran yang menjadi bahan dalam penyempurnaan Unit 2 bahan ajar, komentar tersebut terkait pemberian contoh teks dalam berwawancara.

Hasil respons dosen pengampu MK Berbicara II terhadap Unit 3 bahan ajar dalam uji lapangan awal peneliti peroleh pada

tanggal 19 Maret 2013. Berdasarkan hasil penilaian dosen pengampu MK Berbicara II melalui angket tertutup dalam tahap uji lapangan awal terhadap penggunaan Unit 3 bahan ajar, diketahui bahwa jumlah skor 5 yang diberikan oleh dosen pengampu mata kuliah sebanyak 38 (76%), jumlah skor 4 sebanyak 11 (22%), dan jumlah skor 3 sebanyak 1 (2%). Dari data tersebut dapat dihitung persentase tingkat pencapaian bahan ajar Unit 3 sebagai berikut. Jumlah skor yang diberikan $((38 \times 5) + (11 \times 4) + (1 \times 3))$: bobot tertinggi $(250) \times 100\% = 237 : 250 \times 100\% = 94,8\%$. Setelah dikonversikan dengan tabel konversi, persentase tingkat pencapaian 94,8%, berada pada kualifikasi sangat baik. Komentar yang menarik menjadi bahan revisian Unit 3 bahan ajar yang disampaikan oleh dosen adalah mengarahkan indikator dan uji kompetensi agar mahasiswa terampil berbicara.

Hasil respons 8 orang mahasiswa kelas 2b terhadap Unit 3 bahan ajar dalam uji lapangan awal peneliti peroleh pada tanggal 19 Maret 2013. Berdasarkan hasil penilaian mahasiswa melalui angket tertutup dalam tahap uji lapangan awal terhadap penggunaan Unit 3 bahan ajar, diketahui bahwa jumlah skor 5 yang diberikan oleh mahasiswa sebanyak 233 (65%), jumlah skor 4 sebanyak 113 (31%), dan jumlah skor 3 sebanyak 14 (4%). Dari data tersebut dapat dihitung persentase tingkat pencapaian bahan ajar Unit 3 sebagai berikut. Jumlah skor yang diberikan $((233 \times 5) + (113 \times 4) + (14 \times 3))$: bobot tertinggi $(1800) \times 100\% = 1673 : 1800 \times 100\% = 93\%$. Setelah dikonversikan dengan tabel konversi, persentase tingkat pencapaian 93%, berada pada kualifikasi sangat baik.

Hasil revisi bahan ajar Unit 3 berdasarkan uji lapangan awal kemudian diberikan kepada mahasiswa kelas 2a pada tanggal 20 Maret 2013. Hasil respons mahasiswa terhadap Unit 3 bahan ajar dalam uji lapangan utama peneliti peroleh pada tanggal 22 Maret 2013. Mahasiswa kelas 2a yang diminta tanggapan terkait penggunaan Unit 3 bahan ajar dalam uji lapangan utama sebanyak 27 orang. Berdasarkan hasil penilaian mahasiswa melalui angket tertutup dalam tahap uji lapangan utama terhadap penggunaan Unit 3 bahan ajar, diketahui bahwa jumlah skor 5 yang diberikan oleh mahasiswa sebanyak 750 (61,7%), jumlah skor 4 sebanyak 437 (36%), jumlah skor 3 sebanyak 27 (2,22%), dan jumlah skor 2 sebanyak 1 (0,08%). Dari data tersebut dapat dihitung persentase tingkat pencapaian bahan ajar Unit 3 sebagai berikut. Jumlah skor yang

diberikan $((750 \times 5) + (437 \times 4) + (27 \times 3) + (1 \times 2))$: bobot tertinggi $(6075) \times 100\% = 5581 : 6075 \times 100\% = 92\%$. Setelah dikonversikan dengan tabel konversi, persentase tingkat pencapaian 92%, berada pada kualifikasi sangat baik. Hasil dan tanggapan mahasiswa terhadap Unit 3 bahan ajar sudah mengarah pada kelebihan dari bahan ajar, sehingga dalam tahap ini Unit 3 bahan ajar sudah layak untuk digunakan dan tidak direvisi lagi.

Hasil respons dosen pengampu MK Berbicara II terhadap Unit 4 bahan ajar dalam uji lapangan awal peneliti peroleh pada tanggal 2 April 2013. Berdasarkan hasil penilaian dosen pengampu MK Berbicara II melalui angket tertutup dalam tahap uji lapangan awal terhadap penggunaan Unit 4 bahan ajar, diketahui bahwa jumlah skor 5 yang diberikan oleh dosen sebanyak 24 (48%) dan jumlah skor 4 sebanyak 26 (52%). Dari data tersebut dapat dihitung persentase tingkat pencapaian bahan ajar Unit 4 sebagai berikut. Jumlah skor yang diberikan $((24 \times 5) + (26 \times 4))$: bobot tertinggi $(250) \times 100\% = 224 : 250 \times 100\% = 90\%$. Setelah dikonversikan dengan tabel konversi, persentase tingkat pencapaian 90%, berada pada kualifikasi sangat baik. Salah satu komentar yang peneliti jadikan bahan revisi dalam Unit 4 bahan ajar adalah merevisi rancangan uji kompetensi yang mengarah dan mengukur kemampuan mahasiswa merancang dan melaksanakan diskusi sesuai perannya masing-masing.

Hasil respons mahasiswa terhadap Unit 4 bahan ajar dalam uji lapangan awal peneliti peroleh pada tanggal 2 April 2013. Delapan orang mahasiswa kelas 2b diminta tanggapan terkait penggunaan Unit 4 bahan ajar dalam uji lapangan awal. Berdasarkan hasil penilaian mahasiswa melalui angket tertutup dalam tahap uji lapangan awal terhadap penggunaan Unit 4 bahan ajar, diketahui bahwa jumlah skor 5 yang diberikan oleh mahasiswa sebanyak 250 (69%), jumlah skor 4 sebanyak 99 (28%), dan jumlah skor 3 sebanyak 11 (3%). Dari data tersebut dapat dihitung persentase tingkat pencapaian bahan ajar Unit 4 sebagai berikut. Jumlah skor yang diberikan $((250 \times 5) + (99 \times 4) + (11 \times 3))$: bobot tertinggi $(1800) \times 100\% = 1679 : 1800 \times 100\% = 93\%$. Setelah dikonversikan dengan tabel konversi, persentase tingkat pencapaian 93%, berada pada kualifikasi sangat baik. Satu komentar dari mahasiswa yang menarik untuk dijadikan bahan revisian dalam Unit 4 bahan ajar ini adalah penjelasan kata notulen dan notulen dalam bagian glosarium.

Hasil revisi bahan ajar Unit 4 berdasarkan uji lapangan awal kemudian diberikan kepada mahasiswa kelas 2a pada tanggal 4 April 2013. Hasil respons mahasiswa terhadap Unit 4 bahan ajar dalam uji lapangan utama peneliti peroleh pada tanggal 12 April 2013. Mahasiswa kelas 2a yang dimintai tanggapan terkait penggunaan Unit 1 bahan ajar dalam uji lapangan utama sebanyak 27 orang. Berdasarkan hasil penilaian mahasiswa melalui angket tertutup dalam tahap uji lapangan utama terhadap penggunaan Unit 4 bahan ajar, diketahui bahwa jumlah skor 5 yang diberikan oleh mahasiswa sebanyak 852 (70%), jumlah skor 4 sebanyak 361 (29,71%), dan jumlah skor 3 sebanyak 2 (0,29%). Dari data tersebut dapat dihitung persentase tingkat pencapaian bahan ajar Unit 4 sebagai berikut. Jumlah skor yang diberikan $((852 \times 5) + (361 \times 4) + (2 \times 3))$: bobot tertinggi (6075) $\times 100\% = 5710 : 6075 \times 100\% = 94\%$. Setelah dikonversikan dengan tabel konversi, persentase tingkat pencapaian 94%, berada pada kualifikasi sangat baik. Berdasarkan saran yang diberikan oleh mahasiswa terhadap Unit 4 bahan ajar dalam uji lapangan utama, peneliti membenahi nomor indikator dalam peta kompetensi yang tidak berurut.

Hasil respons dosen pengampu MK Berbicara II terhadap Unit 5 bahan ajar dalam uji lapangan awal peneliti peroleh pada tanggal 9 April 2013. Berdasarkan hasil penilaian dosen pengampu MK Berbicara II melalui angket tertutup dalam tahap uji lapangan awal terhadap penggunaan Unit 5 bahan ajar, diketahui bahwa jumlah skor 5 yang diberikan sebanyak 48 (96%) dan jumlah skor 4 sebanyak 7 (4%). Dari data tersebut dapat dihitung persentase tingkat pencapaian bahan ajar Unit 5 sebagai berikut. Jumlah skor yang diberikan $((48 \times 5) + (7 \times 4))$: bobot tertinggi (275) $\times 100\% = 268 : 275 \times 100\% = 97\%$. Setelah dikonversikan dengan tabel konversi, persentase tingkat pencapaian 92%, berada pada kualifikasi sangat baik. Berdasarkan komentar yang diberikan dalam angket terbuka uraian materi dalam Unit 5 ditambah setting dan arah interaksi dalam diskusi kelompok kecil. Selain itu dosen memberikan saran dalam bagian uji kompetensi, uji kompetensi sebaiknya dilengkapi dengan kriteria penilaian menjadi anggota, moderator, dan sekretaris. Soal dalam uji kompetensi ditekankan untuk menguji mahasiswa dalam praktik diskusi kelompok kecil (merancang hingga menerapkan diskusi).

Hasil respons mahasiswa terhadap Unit 5 bahan ajar dalam uji lapangan awal

peneliti peroleh pada tanggal 9 April 2013. Delapan orang mahasiswa kelas 2b dimintai tanggapan terkait penggunaan Unit 5 bahan ajar dalam uji lapangan awal. Berdasarkan hasil penilaian mahasiswa melalui angket tertutup dalam tahap uji lapangan awal terhadap penggunaan Unit 5 bahan ajar, diketahui bahwa jumlah skor 5 yang diberikan oleh mahasiswa sebanyak 301 (75,25%), jumlah skor 4 sebanyak 97 (24,25%), dan jumlah skor 3 sebanyak 2 (0,5%). Dari data tersebut dapat dihitung persentase tingkat pencapaian bahan ajar Unit 5 sebagai berikut. Jumlah skor yang diberikan $((301 \times 5) + (97 \times 4) + (2 \times 3))$: bobot tertinggi (2000) $\times 100\% = 1899 : 2000 \times 100\% = 95\%$. Setelah dikonversikan dengan tabel konversi, persentase tingkat pencapaian 95%, berada pada kualifikasi sangat baik.

Hasil revisi bahan ajar Unit 5 berdasarkan uji lapangan awal kemudian diberikan kepada mahasiswa kelas 2a pada tanggal 12 April 2013. Hasil respons mahasiswa terhadap Unit 5 bahan ajar dalam uji lapangan utama peneliti peroleh pada tanggal 19 April 2013. Mahasiswa kelas 2a yang dimintai tanggapan terkait penggunaan Unit 5 bahan ajar dalam uji lapangan utama sebanyak 27 orang. Berdasarkan hasil penilaian mahasiswa melalui angket tertutup dalam tahap uji lapangan utama terhadap penggunaan Unit 5 bahan ajar, diketahui bahwa jumlah skor 5 yang diberikan oleh mahasiswa sebanyak 1000 (74%), jumlah skor 4 sebanyak 333 (25%), dan jumlah skor 3 sebanyak 17 (1%). Dari data tersebut dapat dihitung persentase tingkat pencapaian bahan ajar Unit 5 sebagai berikut. Jumlah skor yang diberikan $((1000 \times 5) + (333 \times 4) + (17 \times 3))$: bobot tertinggi (6750) $\times 100\% = 6383 : 6750 \times 100\% = 95\%$. Setelah dikonversikan dengan tabel konversi, persentase tingkat pencapaian 95%, berada pada kualifikasi sangat baik. Terkait penggunaan media audiovisual berbasis nilai karakter sebagai bahan diskusi, secara umum hasil respons mahasiswa menunjukkan bahwa media audiovisual mampu menggugah dan membangkitkan nilai karakter mahasiswa. Ada beberapa saran yang diberikan oleh mahasiswa terhadap Unit 5 bahan ajar dalam uji lapangan utama. Saran tersebut menyangkut pengubahan gambar tema dalam halaman judul Unit 5 dengan gambar orang sedang berdiskusi dari gambar internet dan mencetak miring judul buku "Nurjamal Daeng" dalam bagian daftar pustaka.

Secara umum persentase hasil angket pengguna bahan ajar Unit 1, Unit 2, Unit 3, Unit 4, dan Unit 5 menunjukkan bahwa respons

yang diberikan oleh dosen dan mahasiswa berada pada kualifikasi sangat baik. Hasil wawancara juga mengindikasikan bahwa ada relevansi antara penggunaan bahan ajar MK Berbicara II dan kemudahan dalam mengikuti perkuliahan. Dampak lain yang dirasakan oleh mahasiswa adalah bahan ajar ini juga mampu menanamkan dan membentuk nilai karakter dalam diri mahasiswa. Dilihat dari hasil belajar yang dicapai mahasiswa dari tugas pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima dan hasil UTS rata-rata nilai mahasiswa kelas 2a dan kelas 2b berada pada kualifikasi baik.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, ada beberapa temuan yang menarik untuk dibahas dalam penelitian ini. Temuan pertama adalah hasil validasi ahli. Tim ahli banyak memberikan masukan terhadap bahan ajar ini. Hal ini tentu menjadi sesuatu yang sangat positif bagi pengembangan bahan ajar ini. Salah satu catatan yang diberikan tim ahli isi bahan ajar adalah kelebihan bahan ajar dari segi kevariatifan komposisi bahan ajar.

Kevariatifan komposisi bahan ajar menjadi hal yang sangat bermanfaat untuk menarik perhatian mahasiswa dalam mempelajari bahan ajar. Hasil respons pengguna bahan ajar melalui angket tertutup dalam tahap uji lapangan terhadap semua unit bahan ajar menunjukkan tingkat pencapaian kualitas bahan ajar berada pada kualifikasi sangat baik. Hasil ini tidak terlepas dari ketertarikan pengguna bahan ajar dalam mempelajari bahan ajar. Ketertarikan ini salah satunya disebabkan oleh kevariatifan komposisi bahan ajar. Kevariatifan ini menyangkut ragam komponen bahan ajar yang disajikan dan tampilan gambar yang melengkapi setiap unit materi bahan ajar. Variasi komponen bahan ajar menyangkut unsur-unsur yang membentuk bahan ajar. Penyajian unsur-unsur ini secara apik dan terstruktur mampu mempermudah pengguna bahan ajar dalam menggunakan bahan ajar ini. Penggunaan gambar pada uraian materi yang sifatnya mendukung isi materi sangat diperlukan, karena di samping memperjelas penjelasan juga dapat menambah daya tarik bagi siswa untuk mempelajarinya. Tampilan bahan ajar yang indah berimplikasi pada keinginan pengguna bahan ajar untuk memahami isi dari bahan ajar. Hasil penelitian ini semakin menguatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muji (2008) bahwa untuk menarik perhatian pengguna bahan ajar, diperlukan variasi komposisi bahan ajar yang proporsional. Pembelajaran akan semakin bermakna jika diisi dengan kegiatan

bermuatan nilai yang dikemas secara menarik sekaligus memberi manfaat bagi mahasiswa

Temuan kedua yang menarik untuk dibahas adalah penggunaan bahan ajar ajar mampu memposisikan dosen sebagai fasilitator dalam perkuliahan dan mahasiswa sebagai subjek pembelajaran yang memiliki kemandirian dalam perkuliahan. Pada saat dosen pengampu mata kuliah berhalangan untuk hadir ke kelas, mahasiswa dapat belajar mandiri dengan cara menjawab soal-soal dalam uji kompetensi maupun dalam bagian refleksi. Dalam hal ini, bahan ajar merupakan bagian penting dalam perkuliahan. Melalui bahan ajar dosen akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan mahasiswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar dapat dikatakan sebagai strategi pembelajaran yang dinilai bermakna tinggi bagi keberhasilan proses pembelajaran. Letak kebermaknaannya dapat diketahui dari bahan atau materi ajar yang disusun mampu membelajarkan sendiri para mahasiswa (*self-instructional*). Artinya bahan atau materi ajar yang disusun mempunyai kemampuan menjelaskan yang sejelas-jelasnya bagaimana materi ajar harus dipelajari mahasiswa dalam proses pembelajaran, baik dalam bimbingan dosen atau secara mandiri. Hasil temuan ini semakin menguatkan kedudukan bahan ajar dalam ranah pendidikan.

Temuan ketiga, uraian materi dalam bahan ajar yang dimuati dengan nilai pendidikan karakter mampu menanamkan, membentuk, dan mengamalkan nilai karakter dalam diri mahasiswa. Pengembangan bahan ajar MK Berbicara II berbasis pendidikan karakter ini berorientasi kepada peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap dasar-dasar teoretis berbicara dalam berbagai interaksi beserta aplikasinya dan pembentukan nilai karakter dalam diri mahasiswa. Orientasi pendidikan karakter ini memberi arah yang jelas tentang materi yang akan diajarkan. Nilai-nilai pendidikan karakter tercermin dari keberadaan materi yang dimuati oleh nilai-nilai pendidikan karakter. Bahan ajar itu tidaklah sekadar memberikan pemahaman tetapi juga menanamkan nilai dalam diri mahasiswa.

Berdasarkan hasil penggunaan bahan ajar ini, setidaknya ada tiga ranah yang saling berhubungan dalam penanaman, pembentukan, dan pengamalan nilai pendidikan karakter. Ketiga hal tersebut menyangkut pengetahuan mahasiswa terhadap nilai, perasaan moral mahasiswa, dan perilaku mahasiswa sesuai dengan nilai. Hal ini berarti, pengaruh penggunaan bahan

ajar berbasis karakter tidak sebatas pengetahuan tetapi juga keterampilan dan sikap kita.

Hasil wawancara terkait kontribusi antara materi bahan ajar dan penanaman nilai karakter terhadap aspek kognitif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa uraian materi yang didasari oleh pendidikan nilai karakter memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap penanaman pengetahuan mahasiswa tentang nilai pendidikan karakter. Uraian materi dalam bahan ajar berfungsi sebagai alat untuk membentuk kompetensi, membentuk karakter, dan pondasi bagi penghayatan dan pengamalan nilai-nilai karakter. Isu-isu sosial dan nilai-nilai karakter diajarkan dalam setiap unit bahan ajar. Hal ini mengimplikasikan bahwa materi ajar sangat berkontribusi dalam proses penanaman nilai pendidikan karakter dalam diri mahasiswa. Setiap materi yang diajarkan oleh dosen kepada mahasiswa harus mengandung nilai. Hasil penelitian ini semakin menguatkan hasil penelitian Wisudariani (2012) yang menyatakan bahwa materi pelajaran memberikan arah dan kontribusi dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam diri mahasiswa. Materi pelajaran dapat dijadikan batu loncatan untuk menonjolkan nilai pendidikan karakter.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa terhadap uraian materi bahan ajar yang mengandung nilai pendidikan karakter berpengaruh positif terhadap keterampilan mahasiswa dalam pembelajaran. Dengan menggunakan bahan ajar dalam perkuliahan, mahasiswa terampil berbicara dan berpartisipasi aktif dalam perkuliahan dengan mengutamakan aspek kesopanan dalam bertutur. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Adnyana (2004:127) yang mengungkapkan bahwa penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran berpengaruh positif terhadap keterampilan proses peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini sangat berhubungan dengan perasaan mahasiswa (*moral feeling*) setelah menggunakan bahan ajar. Dalam pembelajaran bahasa, keterampilan berkomunikasi merupakan aspek yang utama.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemahaman dan peningkatan keterampilan mahasiswa setelah menggunakan bahan ajar bermuara pada sikap yang ditunjukkan mahasiswa dalam perkuliahan. Sikap berkarakter tersebut muncul, berkembang, dan menguat pada diri mahasiswa karena mahasiswa mengetahui konsep dan ciri-ciri perilaku berkarakter,

merasakan dan memiliki sikap positif terhadap konsep karakter yang baik, serta terbiasa melakukannya. Hasil observasi dan hasil tes menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman terhadap materi akan terampil dalam berbicara dan mereka juga secara otomatis menunjukkan sikap saling menghormati, menghargai ketika rekannya tampil ke depan kelas. Pendidikan karakter di dalam perkuliahan dapat menjadi semakin efektif dan menjadi terstruktur jika bahan ajar yang dipakai oleh dosen memiliki jiwa pendidikan karakter.

Temuan lain yang tampaknya menarik juga untuk dibahas adalah penilaian dalam bahan ajar yang meliputi uji kompetensi dan refleksi mampu mewujudkan tujuan pembentukan nilai dalam perkuliahan. Bahan ajar yang dikembangkan ini tidak sekadar mengarahkan pembelajaran Berbicara II pada teori maupun keterampilan, mahasiswa dalam berbicara, tetapi juga mengikutsertakan dampak pengiring berupa penanaman nilai pendidikan karakter. Tujuan pendidikan, baik tujuan instruksional maupun tujuan pengiring sebagai kriteria evaluasi kinerja pendidikan tidak pernah terpisah dalam kegiatan pembelajaran. Penanaman nilai pendidikan karakter dalam diri mahasiswa menjadi sebuah tujuan pengiring yang mengiringi tujuan pembelajaran. Penilaian karakter terletak pada prioritas model penilaian. Keberhasilan pendidikan karakter tidak akan dapat diukur hanya dengan pengetahuan mahasiswa terhadap teori yang dipaparkan. Daya kekuatan individu dalam menilai dirinya sendiri ini menjadi titik pijak bagi penilaian pendidikan karakter. Hal utama yang dinilai dalam pendidikan karakter adalah perilaku dan tindakan. Uji kompetensi dalam bahan ajar selalu diarahkan pada gambaran situasi sosial yang dihadapi oleh masyarakat dewasa ini. Dalam situasi sosial tersebut mahasiswa diharapkan mampu memilah dan memilih tindakan mana yang akan diambil untuk mengatasi permasalahan yang ada. Selain komponen uji kompetensi, bahan ajar ini juga dilengkapi dengan komponen refleksi, melalui komponen refleksi, mahasiswa mampu menilai sejauh mana nilai karakter yang diajarkan melalui bahan ajar tertanam dalam diri mereka.

Hasil angket terbuka pengguna bahan ajar terkait penggunaan media audiovisual sebagai bahan diskusi menghasilkan temuan lain yang juga urgen untuk dibahas. Secara umum hasil respons mahasiswa terkait penggunaan media audiovisual berbasis nilai karakter bangsa menunjukkan bahwa bahan

diskusi yang ditampilkan melalui media audiovisual mampu menggugah dan membangkitkan nilai karakter mahasiswa. Media audiovisual mampu memadukan unsur visual dan audio, sehingga isi materi/pesan lebih mudah diserap oleh mahasiswa. Isi materi atau pesan lebih mudah diserap karena mengaktifkan dua indera yaitu indera pendengaran dan indera penglihatan. Kedua indera ini akan membentuk emosi dan pola pikir mahasiswa terhadap permasalahan yang ditampilkan. Koesoema (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan tradisi yang berangkat dari pengalaman sejarah bangsa. Nilai perjuangan sejarah yang dikombinasikan dengan keadaan degradasi moral saat ini menjadi jiwa dalam tayangan media audiovisual yang dirancang. Pemilihan isi dan tayangan bahan diskusi yang berlandaskan jiwa pendidikan karakter efektif digunakan dalam menanamkan kembali pendidikan karakter dalam diri mahasiswa.

Pendidikan karakter pada dasarnya melekat pada setiap mata kuliah karena setiap mata kuliah pada dasarnya memiliki nilai-nilai karakter yang harus dilalui dan dicapai oleh mahasiswa. Berdasarkan pembahasan terhadap hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Mata Kuliah Berbicara II merupakan mata kuliah yang sangat relevan dalam pemuatan dan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter. Peran bahasa sangat menentukan dalam penampilan nilai-nilai pendidikan karakter. Simpulan ini senada dengan pernyataan Prayitno dan Belferik (2011:52) yang mengatakan bahwa bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa, melalui cara seseorang berbicara akan diketahui cerminan karakter yang dimiliki. Dalam konteks demikian, menjadi menarik ketika pendidik bahasa dan sastra menginjeksikan nilai-nilai berwawasan pendidikan karakter ke dalam mata kuliah berlabel bahasa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipaparkan hal-hal sebagai berikut (1) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar MK Berbicara II berbasis nilai pendidikan karakter dirancang secara sistematis dan dilandasi oleh nilai pendidikan karakter. Susunan bahan ajar ini meliputi: kulit depan bahan ajar (*cover* depan), halaman prancis, prakata, daftar isi, tinjauan mata kuliah, petunjuk penyajian bahan ajar, peta konsep bahan ajar, petunjuk penggunaan bahan ajar, strategi perkuliahan, dan unit materi bahan ajar. Ada 5 lima unit materi yang

dibahas dalam bahan ajar ini. Setiap unit materi bahan ajar terdiri atas beberapa komponen, yakni halaman pendahuluan unit bahan ajar, peta kompetensi, uraian materi, kolom info, kolom tips, rangkuman, uji kompetensi, refleksi, daftar pustaka, kunci jawaban dan glosarium. Pada tahap selanjutnya, berdasarkan masukan pengguna bahan ajar, bagian kunci jawaban dalam bahan ajar ini dihapuskan. Pengorganisasian komponen atau bagian setiap unit bahan ajar ini secara keseluruhan adalah konsisten. Nilai-nilai pendidikan karakter terintegrasi dalam setiap tema unit bahan ajar, kata-kata mutiara dalam halaman pendahuluan, gambaran umum unit bahan ajar, uraian materi, uji kompetensi dan bagian refleksi. Secara eksplisit nilai pendidikan karakter tersurat dalam bagian peta kompetensi setiap unit bahan ajar. (2) Berdasarkan hasil validasi ahli isi bahan ajar, tingkat validitas isi bahan ajar berada pada kualifikasi sangat baik dengan persentase respons sebesar 96%. Dari hasil validasi ahli desain dan media pembelajaran terhadap desain dan media audiovisual dalam bahan ajar, diperoleh persentase tingkat validitas desain bahan ajar sebesar 96% dan persentase tingkat validitas media audiovisual dalam bahan ajar sebesar 96%. Berdasarkan persentase respons yang diberikan oleh ahli desain dan media pembelajaran menunjukkan bahwa tingkat validitas desain dan media audiovisual dalam bahan ajar berada pada kualifikasi sangat baik. (3) Hasil uji lapangan menunjukkan bahwa secara umum, hasil observasi aktivitas mahasiswa dalam perkuliahan dengan menggunakan bahan ajar menunjukkan bahwa mahasiswa antusias dan mampu memahami materi dalam perkuliahan. Persentase hasil angket pengguna bahan ajar Unit 1, Unit 2, Unit 3, Unit 4, dan Unit 5 menunjukkan bahwa respons yang diberikan oleh dosen dan mahasiswa berada pada kualifikasi sangat baik. Hasil wawancara juga mengindikasikan bahwa ada relevansi antara penggunaan bahan ajar MK Berbicara II dan kemudahan dalam mengikuti perkuliahan. Dampak lain yang dirasakan oleh mahasiswa adalah bahan ajar ini juga mampu menanamkan dan membentuk nilai karakter dalam diri mahasiswa. Dilihat dari hasil belajar yang dicapai mahasiswa dengan menggunakan bahan ajar MK Berbicara II dalam perkuliahan, rata-rata nilai mahasiswa kelas 2a dan kelas 2b berada pada kualifikasi baik.

Bahan ajar ini disusun atas dasar pemenuhan kebutuhan dosen dan mahasiswa dalam MK Berbicara II di Jurusan Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha. Terkait relevansinya dengan kebutuhan perkuliahan tersebut, bahan ajar ini kurang cocok digunakan oleh dosen dan mahasiswa di luar Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha, Namun bahan ajar ini dapat dijadikan salah satu sumber rujukan bagi pihak-pihak di luar Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha. Bagi kalangan yang lebih luas, bahan ajar ini perlu ditinjau kembali dengan memperhatikan lingkup subjek yang tidak terbatas pada kebutuhan dosen dan mahasiswa di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Bahan ajar yang dihasilkan dalam penelitian ini baru sebatas pemenuhan materi MK Berbicara II sampai pada materi ujian tengah semester. Bagi peneliti lain diharapkan mengembangkan bahan ajar ini hingga materi ujian akhir semester, sehingga bahan ajar ini diperuntukkan bagi mahasiswa untuk satu semester.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, Budi I Putu. 2004. Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Bermodul yang Berwawasan Sain Teknologi dan Masyarakat (STM) dan Pengaruh Implementasinya terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA di Singaraja. *Desertasi. (tidak diterbitkan)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Belawati, Tian, dkk. 2003. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Borg, Walter R. dan Meredith. D. Gall. 1989. *Education Research*. New York: Longman.
- Koesoema, Doni. 2011. *Pendidikan Karakter : Stategi Mendidik Anak di Zaman Global Edisi Revisi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Muji. 2011. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Keterampilan Membaca Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Mahasiswa S-1 PGSD FKIP UNEJ. *Desertasi. (tidak diterbitkan)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Prayitno dan Belferik Manullang. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wisudariani, Ni Made Rai. 2012. Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbicara di Kelas IX.12 SMP Negeri 2 Singaraja. *Laporan*

Penelitian (tidak diterbitkan. Singaraja: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.